

ANALISIS KOMODITAS DAN SUBSEKTOR UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN PROVINSI MALUKU UTARA

*(Analysis of Leading Commodity and Agricultural Subsector in
North Maluku Province)*

Karmila Ibrahim

Fakultas Pertanian Universitas Khairun Ternate

Slamet Hartono, Irham

Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The study purpose: (1) to know the leading sub-sector and leading agricultural commodity; and (2) to know the agricultural sector growth in North Maluku province in 2000-2006. This study use PDRB data based on constant price in 2000 and commodity production value. Analyses used are LQ, DLQ, Shift-Share, and Klassen Typology. The results show that agricultural sector values, includes food crops, estate, forestry sub-sector, have LQ and DLQ value more than 1, means that those sub-sector leads. On the other hand, agricultural leading commodity are paddy, corn, groundnut, yam, cassava, clove, nutmeg, coconut, lay hen, broiler, goat, cow, group of timber tree, back woods, and number of fishes, that are origin community called as fish beloso, fish biji nangka, fish kuwe, fish swanggi, white pomfret, mackerel, fish sunglir, fish terbang, fish julung-julung, tiny sea fish, terubuk, fish cakalang, barong shrimp, squid, cuttlefish, and terrapin. The growth rate of agricultural sector in North Maluku province was affected by national growth rate. The growth rates of agricultural sector district before and after decentralization are affected by the growth rate of province. Based on Klassen Typology, North Maluku was classified as poor region at national level.

Keywords: *commodity, leading, location quotient, sub-sector*

PENDAHULUAN

Perencanaan ekonomi untuk pengembangan sektor kegiatan ekonomi dimulai dengan melakukan proses identifikasi sektor unggulan atau potensial ekonomi daerah. Ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi ekonomi daerah. Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi di masa mendatang. Kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di masa mendatang.

Prioritas utama dari pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani sehingga keberhasilan pembangunan pertanian diarahkan untuk seluruh masyarakat secara merata. Provinsi Maluku Utara yang baru terbentuk pada tanggal 12 Oktober 1999, berdasarkan Undang-undang No. 46 Tahun 1999, merupakan pemekaran wilayah Provinsi Maluku. Struktur ekonomi Maluku Utara ditunjukkan melalui peranan setiap sektor terhadap total PDRB. Kontribusi tersebut mencerminkan kemampuan setiap sektor dalam menciptakan barang dan jasa dalam rangka pembentukan nilai tambah. Pertumbuhan ekonomi Maluku Utara tahun 2006 sebesar 5,48% yaitu karena terjadi kenaikan PDRB atas dasar harga konstan dari Rp 2.236,80 miliar pada tahun 2005 menjadi Rp 2.359,48 miliar. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi tahun 2006 lebih tinggi dari tahun 2005 yaitu pertumbuhannya sebesar 5,10% (BPS, 2006).

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi Maluku Utara tahun 2006 diantaranya didorong oleh pertumbuhan positif di seluruh sektor, terutama pada sektor bangunan dengan pertumbuhan terbesar yaitu 11,35% (BPS, 2007). Adapun sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan Maluku Utara hanya mengalami pertumbuhan 4,75% dengan PDRB sebesar Rp 830,361 miliar (BPS, 2007).

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui struktur dan laju pertumbuhan sektor Pertanian Provinsi Maluku Utara; (2) mengetahui subsektor unggulan pertanian di tingkat Provinsi Maluku Utara; (3) mengetahui komoditas unggulan sektor pertanian di Provinsi Maluku Utara; dan (4) mengetahui tipologi pertumbuhan sektor pertanian Provinsi Maluku Utara.

Hipotesis yang digunakan adalah (1) diduga laju pertumbuhan sektor pertanian Provinsi Maluku Utara mengalami penurunan; dan (2) diduga yang merupakan subsektor unggulan di tingkat provinsi adalah subsektor perkebunan.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Obyek Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Pemilihan sektor yang diteliti dilakukan secara *purposive*, yaitu dengan sengaja. Sektor pertanian dan subsektornya dipilih karena sektor pertanian merupakan sektor andalan di sebagian besar wilayah Maluku Utara.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui pencatatan dan pengumpulan data sekunder maupun informasi dari instansi yang terkait seperti BPS, BAPPEDA, Dinas Pertanian, Dinas Perikanan dan Kelautan,

dan Dinas Kehutanan di wilayah Provinsi Maluku Utara serta instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Jenis Data

Data yang diperlukan adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 untuk Provinsi Maluku Utara, data nilai produksi komoditas pertanian dan subsektornya dalam kurun waktu dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2006.

Metode Analisis

1. Identifikasi Subsektor Basis

1.1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

LQ memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas, apakah mempunyai potensi untuk *supply* daerah lain, mendatangkan dari daerah lain, atau dalam keadaan seimbang (Isard, 1960). Secara matematis formula LQ adalah sebagai berikut:

Keterangan:

- Y_{ij} = PDRB sektor/subsektor i di Provinsi Maluku Utara
- Y_j = total PDRB Provinsi Maluku Utara
- Y_i = PDRB sektor/subsektor i di tingkat nasional
- Y = total PDRB di tingkat nasional

1.2. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Persamaannya dapat dirumuskan (Yuwono *dalam* Widodo, 2006).

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right]^t$$

Keterangan:

- DLQ = indeks *dynamic location quotient*
- g_{ij} = rata-rata pertumbuhan PDRB sektor/subsektor pertanian di kabupaten
- g_j = rata-rata pertumbuhan total PDRB di kabupaten
- G_i = rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian di provinsi
- G = rata-rata pertumbuhan total PDRB di tingkat provinsi
- t = kurun waktu analisis

1.3. Analisis Struktur dan Laju Pertumbuhan

Model *Shift-Share* ini terdiri dari 3 macam teknik analisis yaitu (Soepono, 1993 dalam Zam, 2002) :

1. Analisis *Shift-Share* Klasik. Analisis ini menggunakan rumus sebagai berikut (Soepono, 1993 dalam Zam, 2002):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (1.1)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \quad (1.2)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \quad (1.3)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (1.4)$$

$$r_n = \frac{(E^*_n - E_n)}{E_n} \quad (1.5)$$

$$r_{in} = \frac{(E^*_{in} - E_{in})}{E_{in}} \quad (1.6)$$

$$r_{ij} = \frac{(E^*_{ij} - E_{ij})}{E_{ij}} \quad (1.7)$$

Keterangan:

- D_{ij} = perubahan nyata PDRB subsektor i di Provinsi Maluku Utara
- N_{ij} = komponen pertumbuhan subsektor i di Provinsi Maluku Utara
- M_{ij} = komponen bauran industri subsektor i di Provinsi Maluku Utara
- C_{ij} = komponen keunggulan kompetitif subsektor i di Provinsi Maluku Utara
- E_{ij} = PDRB subsektor i Provinsi Maluku Utara tahun awal
- E^*_{ij} = PDRB subsektor i Provinsi Maluku Utara tahun akhir
- E^*_{in} = PDRB subsektor i nasional tahun akhir
- E^*_n = total PDRB nasional tahun akhir
- E_n = total PDRB di provinsi nasional tahun awal
- E_{in} = PDRB subsektor i di provinsi nasional
- r_n = laju perubahan total PDRB di provinsi nasional
- r_{in} = laju perubahan PDRB subsektor i di provinsi nasional
- r_{ij} = laju perubahan PDRB subsektor i di Provinsi Maluku Utara

2. Analisis *Shift-Share* Modifikasi Estaban-Marquillas. Analisis ini menggunakan rumus dari hasil modifikasi *Shift-Share* Klasik sebagai berikut (Soepono, 1993 dalam Zam, 2002):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C'_{ij} + A_{ij} \quad (2.8)$$

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (2.9)$$

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_{in}) \quad (2.10)$$

$$E'_{ij} = E_j \tag{2.11}$$

Keterangan:

C'_{ij} = ukuran keunggulan atau ketidakunggulan kompetitif di subsektor i wilayah j

E'_{ij} = *homothetic* PDRB Provinsi Maluku Utara yang diharapkan, merupakan pendapatan atau nilai tambah yang dicapai subsektor i wilayah j

A_{ij} = sebagai bagian dari pengaruh (keunggulan) kompetitif klasik yang juga menunjukkan tingkat spesialisasi di subsektor i wilayah j

E_j = total PDRB Provinsi Maluku Utara tahun awal

3. Analisis *Shift-Share* Modifikasi Arcelus. Analisis ini menggunakan rumus *Shift-Share* Klasik yang dimodifikasi sebagai berikut (Soepono, 1993 dalam Zam, 2002).

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + R_{ij} + RI_{ij} \tag{3.12}$$

$$R_{ij} = E'_{ij} (r_j - r_n) + (E_{ij} - E'_{ij}) (r_j - r_n) \tag{3.13}$$

$$RI_{ij} = E'_{ij} \quad + \tag{3.14}$$

Keterangan:

R_{ij} = pertumbuhan intern daerah Provinsi Maluku Utara

RI_{ij} = bauran industri daerah Provinsi Maluku Utara

r_j = laju perubahan total PDRB Provinsi Maluku Utara

1.4. Analisis Tipologi Pertumbuhan Wilayah (*Klassen Typology*)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pola dan struktur pertumbuhan sektor Provinsi Maluku Utara. Menurut *Klassen Typologi* masing-masing sektor pertanian dapat diklasifikasikan sebagai sektor maju dan tumbuh cepat, sektor maju tapi tertekan, sektor berkembang cepat dan sektor relatif tertinggal.

Tabel 1. Klasifikasi Pertumbuhan Ekonomi menurut *Klassen Typology*

PDRB Per Kapita (y)	Yb > Yp		Yb < Yp	
	Yb > Yp		Yb < Yp	
Laju Pertumbuhan (r)	Yb > Yp		Yb < Yp	
$r_b > r_p$	Daerah maju dan tumbuh cepat		Daerah sedang bertumbuh	
$r_b < r_p$	Daerah maju tetapi tertekan		Daerah relatif tertinggal	

Sumber: Sjafrizal, 1997

$$r_j = \frac{V_{jt} - V_{jo}}{V_{jo}} \times 100 \quad \%$$

$$r_n = \frac{V_{nt} - V_{no}}{V_{no}} \times 100 \quad \%$$

$$y_j = \frac{V_j}{P_j}, \quad y_n = \frac{V_n}{P_n}$$

Keterangan:

- V_{jo} = PDRB daerah kabupaten/kota pada tahun awal penelitian
- V_{jt} = PDRB daerah kabupaten/kota pada tahun akhir penelitian
- V_{no} = PDRB daerah provinsi pada tahun awal penelitian
- V_{nt} = PDRB daerah provinsi pada tahun akhir penelitian
- V_j = pendapatan per kapita kabupaten/kota
- V_n = pendapatan per kapita provinsi
- P_j = jumlah penduduk kabupaten/kota pada tahun itu (jiwa)
- P_n = jumlah penduduk provinsi pada tahun itu (jiwa)
- r_j = rata-rata laju pertumbuhan regional (kabupaten/kota)
- r_n = rata-rata laju pertumbuhan nasional (provinsi)
- Y_j = rata-rata pendapatan per kapita regional (kabupaten/kota)
- Y_n = rata-rata pendapatan per kapita nasional (provinsi)

1.5. Analisis Proyeksi PDRB

Fungsi yang dapat digunakan adalah linier, kuadratik, logaritmik dan eksponensial. Modelnya adalah sebagai berikut (Supranto, 2000).

1. $Y = a_0 + a_1T$
2. $Y = a_0 + a_1T + a_2T^2$
3. $Y = a_0 + a_1T + a_2T^2 + a_3T^3$
4. $\text{Log } Y = a_0 + a_1 \log T$

Keterangan:

- Y = PDRB
- a_0 = konstanta/*Intercept*
- a_n = koefisien/*Slope*
- T = waktu

2. Analisis Komoditas Unggulan

2.1. Location Question (LQ)

$$LQ = \frac{pi / pt}{Pi / Pt}$$

Keterangan:

- LQ = *location quotient*
- p_i = nilai Produksi komoditas i tingkat provinsi
- p_t = total nilai produksi komoditas tingkat provinsi
- P_i = nilai produksi komoditas i pada tingkat nasional
- P_t = total Nilai produksi komoditas pada tingkat nasional

2.2. *Dynamic Location Question (DLQ)*

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right]^t$$

Keterangan:

- DLQ = indeks *dynamic location quotient*
- g_{ij} = rata-rata pertumbuhan nilai produksi komoditas pertanian di provinsi
- g_j = rata-rata pertumbuhan total nilai produksi komoditas di provinsi
- G_i = rata-rata pertumbuhan nilai produksi komoditas pertanian di tingkat nasional
- G = rata-rata pertumbuhan total nilai produksi komoditas di tingkat nasional
- T = kurun waktu analisis

2.3. *Shift Share*

Dengan mengacu pada analisis *Shift-Share* (Soepeno, 1993) maka untuk menganalisis komoditas i atau industri i di wilayah j gunakan persamaan:

1. Analisis *Shift-Share*. Analisis ini menggunakan rumus sebagai berikut (Soepono, 1993 dalam Arifin, 2002):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (3.1)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \quad (3.2)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \quad (3.3)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (3.4)$$

$$r_n = \frac{(E_n^* - E_n)}{E_n} \quad (3.5)$$

$$r_{in} = \frac{(E_{in}^* - E_{in})}{E_{in}} \quad (3.6)$$

$$r_{ij} = \frac{(E_{ij}^* - E_{ij})}{E_{ij}} \quad (3.7)$$

Keterangan:

- D_{ij} = nilai produksi komoditas i di wilayah j (provinsi)

- N_{ij} = komponen pertumbuhan komoditas i di Provinsi Maluku Utara
- M_{ij} = komponen bauran industri komoditas i di Provinsi Maluku Utara
- C_{ij} = komponen keunggulan kompetitif komoditas i di Provinsi Maluku Utara.
- E_{ij} = nilai produksi komoditas i Provinsi Maluku Utara tahun awal
- E^*_{ij} = nilai produksi komoditas i Provinsi Maluku Utara tahun akhir
- E^*_{in} = nilai produksi komoditas i nasional tahun akhir
- E^*_n = total nilai produksi provinsi nasional tahun akhir
- E_n = total nilai produksi nasional tahun awal
- E_{in} = nilai produksi komoditas i nasional
- r_n = laju perubahan total nilai produksi nasional
- r_{in} = laju perubahan nilai produksi komoditas i nasional
- r_{ij} = laju perubahan nilai produksi i Provinsi Maluku Utara

2.3. *Klassen Typologi*

Tabel 2 Klasifikasi Pertumbuhan Produksi menurut *Klassen Typology*

Kontribusi (y)		$Y_{ik} > Y_i$	$Y_{ik} < Y_i$
Laju Pertumbuhan (r)			
$r_{ik} > r_i$		Komoditas maju dan tumbuh cepat	Komoditas berkembang cepat
$r_{ik} < r_i$		Komoditas maju tetapi tertekan	Komoditas relatif tertinggal

Sumber : Sjafrizal, 1997

Laju pertumbuhan nilai produksi komoditas i di tingkat kabupaten/kota (r_{ik}) dan tingkat provinsi (r_i) serta kontribusi komoditas i terhadap total nilai produksi tingkat kabupaten/kota (Y_{ik}) dan tingkat provinsi (Y_i) dapat dihitung dengan persamaan :

$$r_{ik} = \frac{P_{ikt} - P_{iko}}{P_{iko}} \times 100 \%, \quad r_i = \frac{P_{it} - P_{io}}{P_{io}} \times 100 \%$$

$$Y_{ik} = \frac{P_{ik}}{P_{it}} \times 100 \%, \quad Y_i = \frac{P_i}{P_t} \times 100 \%$$

Keterangan:

- r_{ik} = laju pertumbuhan nilai produksi komoditas i tingkat provinsi
- r_i = laju pertumbuhan produksi komoditas i tingkat nasional
- Y_{ik} = kontribusi komoditas i terhadap total nilai produksi tingkat provinsi
- Y_i = kontribusi komoditas i terhadap total nilai tingkat nasional
- P_{ikt} = nilai produksi komoditas i tingkat provinsi pada tahun ke- t
- P_{iko} = nilai produksi komoditas i tingkat provinsi pada awal tahun
- P_{it} = nilai produksi komoditas i tingkat nasional pada tahun ke- t

- P_{io} = nilai produksi komoditas i tingkat nasional pada awal tahun
- P_{ik} = total nilai produksi komoditas i tingkat provinsi
- P_{tk} = total nilai produksi komoditas tingkat provinsi
- P_i = total nilai produksi komoditas i tingkat nasional
- P_t = total nilai produksi komoditas tingkat nasional

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penentuan Sektor Unggulan Provinsi Maluku Utara

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Maluku Utara diukur dengan menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan (tingkat nasional). Pergeseran proporsional mengukur perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan perekonomian yang dijadikan acuan, menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Produk Domestik Regional Bruto Sektor dan Subsektor Pertanian di Provinsi Maluku Utara Tahun 2000-2006

Sektor	LQ	DLQ	Shift-Share			Klassen Typologi
			Klasik (D _{ij})	E-M (A _{ij})	Arcellus (RI _(ij))	
Pertanian	2,160	1,740	161,228	-886.458	480.929	Sektor 1
a. Tanaman pangan	1,160	1,630	28,824	-20.276	155.787	Sektor 1
b. Perkebunan	6,640	2,310	97,889	-663.375	286.482	Sektor 1
c. Peternakan	0,740	0,690	3,980	26.772	-4.498	Sektor 4
d. Kehutanan	1,970	8,800	13,685	-14.079	92.172	Sektor 1
e. Perikanan	2,050	0,470	16,850	-229.391	-78.174	Sektor 2

Sumber : Analisis Data Sekunder (diolah), 2008

Keterangan: Sektor 1 : Maju dan Tumbuh Cepat
Sektor 2 : Maju tapi Tertekan

Sektor 3 : Berkembang Cepat
Sektor 4 : Relatif Tertinggal

Berdasarkan perhitungan LQ, Provinsi Maluku Utara sektor pertanian dan subsektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan dan perikanan mempunyai nilai LQ lebih dari satu artinya bahwa subsektor tersebut adalah sektor unggulan, sementara subsektor peternakan mempunyai nilai LQ kurang dari satu artinya bahwa subsektor peternakan merupakan subsektor non unggulan. Perhitungan DLQ sektor pertanian, subsektor tanaman pangan, perkebunan dan kehutanan tetap unggulan pada masa yang akan datang, sedangkan subsektor perikanan mengalami reposisi pada masa yang

akan datang merupakan sektor non unggulan dan subsektor peternakan tetap menjadi subsektor non unggulan.

Pertumbuhan riil (D_{ij}) sektor pertanian mengalami peningkatan ini terjadi pada semua subsektor pertanian, sektor pertanian meningkat sebesar Rp 161,228 juta, subsektor yang mengalami peningkatan terbesar adalah subsektor perkebunan sebesar Rp 97,889 juta, subsektor tanaman pangan sebesar Rp 28,824 juta, subsektor perikanan sebesar Rp 16,850 juta, subsektor perikanan sebesar Rp 13,686 juta dan pertumbuhan yang terendah adalah subsektor peternakan yaitu sebesar Rp 3,980 juta. Walaupun sektor pertanian dan subsektornya mengalami peningkatan pertumbuhan PDRB, sektor pertanian dan keempat subsektornya tidak memiliki keunggulan alokasi sehingga sektor pertanian, subsektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan dan perikanan memberikan kontribusi yang negatif terhadap PDRB, kecuali subsektor peternakan yang memberikan kontribusi positif terhadap PDRB. Keunggulan alokasi pada subsektor peternakan karena didukung oleh adanya program pemerintah daerah yaitu program kecukupan daging tahun 2010 dan swasembada daging dan telur di Provinsi Maluku Utara tahun 2020. Pengaruh komponen bauran ekonomi regional Provinsi Maluku Utara berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB sektor pertanian, subsektor yang memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB adalah subsektor tanaman pangan, perkebunan dan kehutanan. Subsektor yang memiliki nilai bauran negatif adalah subsektor peternakan dan perikanan.

Berdasarkan klasifikasi *Klassen Typologi*, sektor pertanian Provinsi Maluku Utara diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu maju dan tumbuh cepat terdiri subsektor tanaman pangan, perkebunan dan kehutanan, maju tapi tertekan terdiri dari subsektor perikanan dan relatif tertinggal adalah subsektor peternakan. Subsektor perkebunan merupakan sektor unggulan, baik itu pada masa akan datang tetap menjadi subsektor unggulan dengan nilai LQ dan DLQ lebih dari satu, selain itu subsektor perkebunan merupakan subsektor dengan keunggulan kompetitif terbesar dibanding subsektor lainnya sehingga mampu memberikan tambahan PDRB sebesar Rp 286,482 juta, namun subsektor perkebunan tidak memiliki keunggulan alokasi karena laju pertumbuhan subsektor perkebunan mengalami penurunan sebesar 0,07% (Dinas Pertanian Provinsi, 2006) dari potensi yang dimiliki menjadikan subsektor perkebunan, tanaman pangan dan kehutanan sebagai subsektor unggulan di Provinsi Maluku Utara.

Penentuan Sektor Unggulan Tingkat Kabupaten/Kota Sebelum Pemekaran Wilayah Tahun 2000-2003

1. Kabupaten Maluku Utara

Berdasarkan perhitungan LQ Kabupaten Maluku Utara menunjukkan bahwa sektor pertanian, subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan,

peternakan dan perikanan nilai LQ-nya lebih dari satu. Dengan kata lain, subsektor tersebut termasuk subsektor unggulan, sedangkan kehutanan adalah subsektor non unggulan. Perhitungan DLQ sektor pertanian mengalami reposisi pada masa yang akan datang, sektor pertanian tidak diharapkan menjadi sektor unggulan, hal yang sama terjadi pada subsektor perkebunan. Sebaliknya subsektor kehutanan dengan menggunakan DLQ adalah pada masa yang akan datang dapat diharapkan menjadi unggulan. Subsektor tanaman pangan, peternakan dan perikanan tetap subsektor unggulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Kabupaten Maluku Utara Sebelum Pemekaran Wilayah Tahun 2000-2003

Sektor	LQ	DLQ	Shift-Share			Klassen Typologi
			Klasik (D _{ij})	E-M (A _{ij})	Arcellus (RI _{ij})	
Pertanian	1,110	0,990	9,,14	-1.136	-609	Sektor 2
a. Tanaman pangan	1,080	1,000	1,164	-299	-21	Sektor 2
b. Perkebunan	1,160	0,970	6,057	-1.328	-1.023	Sektor 2
c. Peternakan	1,200	1,040	394,000	47	101	Sektor 1
d. Kehutanan	0,960	1,050	732,000	83	150	Sektor 3
e. Perikanan	1,050	1,000	766,000	-123	22	Sektor 2

Sumber : Analisis Data Sekunder (diolah), 2008

Keterangan : Sektor 1 : Maju dan Tumbuh Cepat Sektor 3 : Berkembang Cepat
 Sektor 2 : Maju tapi Tertekan Sektor 4 : Relatif Tertinggal

Tabel 4 menunjukkan bahwa subsektor yang merupakan unggulan adalah subsektor peternakan, tanaman pangan dan perikanan dengan nilai LQ dan DLQ yang diperoleh lebih dari satu artinya bahwa subsektor peternakan adalah subsektor unggulan dan pada masa yang akan datang dapat diharapkan menjadi unggulan. Namun, tingkat pertumbuhan PDRB subsektor peternakan lebih kecil dari subsektor lainnya akan tetapi subsektor peternakan memiliki keunggulan alokasi dan pengaruh bauran industri regional yang bernilai positif, artinya dapat menambah pertumbuhan PDRB serta klasifikasi tergolong pada subsektor maju dan tumbuh cepat. Subsektor kehutanan juga merupakan subsektor unggulan Kabupaten Maluku Utara sebelum pemekaran wilayah dengan nilai DLQ yang lebih dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa yang akan datang dapat diharapkan menjadi subsektor unggulan dengan memiliki keunggulan alokasi dan tergolong pada subsektor berkembang cepat.

2. Kabupaten Halmahera Tengah

Untuk identifikasi sektor unggulan Kabupaten Halmahera Tengah sebelum pemekaran dapat digunakan dengan analisis LQ dan DLQ.

Tabel 5. Hasil Analisis Produk Domestik Regional Bruto Sektor dan Subsektor Pertanian Kabupaten Halmahera Tengah Sebelum Pemekaran Wilayah Tahun 2000-2003

Sektor	LQ	DLQ	Shift-Share			Klassen Typologi
			Klasik (D _{ij})	E-M (A _{ij})	Arcellus (RI _(ij))	
Pertanian	1,200	1,010	6,929	29	406	Sektor 1
a. Tanaman pangan	1,240	1,080	1,709	134	784	Sektor 1
b. Perkebunan	1,130	0,970	3,616	-79	-584	Sektor 2
c. Peternakan	0,990	1,130	309,000	-4	153	Sektor 3
d. Kehutanan	1,380	1,000	530,000	-1	11	Sektor 2
e. Perikanan	1,310	1,030	764,000	28	154	Sektor 1

Sumber : Analisis Data Sekunder (diolah), 2008

Keterangan: Sektor 1 : Maju dan Tumbuh Cepat
 Sektor 2 : Maju tapi Tertekan
 Sektor 3 : Berkembang Cepat
 Sektor 4 : Relatif Tertinggal

Tabel 5 menunjukkan bahwa sektor pertanian adalah sektor unggulan dengan nilai LQ dan DLQ lebih dari satu. Laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian mengalami peningkatan, yaitu sebesar Rp 6,929 juta. Keunggulan alokasi yang bernilai positif artinya bahwa dapat menambah pertumbuhan riil PDRB sektor pertanian Kabupaten Halmahera Tengah. Tipologi pertumbuhan tergolong pada sektor maju dan tumbuh cepat. Selain sektor pertanian yang unggul, subsektor tanaman pangan, kehutanan dan subsektor perikanan juga merupakan subsektor unggulan Kabupaten Halmahera Tengah sebelum pemekaran wilayah. Dengan nilai LQ dan DLQ yang lebih dari satu, memiliki keunggulan alokasi dan pengaruh bauran industri regional yang bernilai positif, artinya bahwa menambah pertumbuhan PDRB subsektor tersebut, dan tergolong pada subsektor maju dan tumbuh cepat.

3. Kota Ternate

Untuk identifikasi sektor unggulan Kota Ternate sebelum pemekaran dapat digunakan dengan analisis LQ dan DLQ.

AGRO EKONOMI

Tabel 6. Hasil Analisis Produk Domestik Regional Bruto Sektor dan Subsektor Pertanian Kota Ternate Sebelum Pemekaran Wilayah Tahun 2000-2003

Sektor	LQ	DLQ	Shift-Share			Klassen Typologi
			Klasik (D _{ij})	E-M (A _{ij})	Arcellus (RI _{ij})	
Pertanian	0,380	0,930	3,794	1,578	-1,040	Sektor 4
a. Tanaman pangan	0,450	1,160	1,483	-892	687	Sektor 3
b. Perkebunan	0,300	0,830	1,504	2,360	-1,045	Sektor 4
c. Peternakan	0,440	0,950	136,000	37	-33	Sektor 4
d. Kehutanan	0,610	0,810	231,000	182	-316	Sektor 4
e. Perikanan	0,420	1,000	460,000	-13	1	Sektor 3

Sumber : Data Sekunder (diolah), 2008

Keterangan : Sektor 1 : Maju dan Tumbuh Cepat Sektor 3 : Berkembang Cepat
 Sektor 2 : Maju tapi Tertekan Sektor 4 : Relatif Tertinggal

Tabel 6 menunjukkan bahwa sektor pertanian dan subsektornya adalah bukan merupakan sektor unggulan, namun pada masa yang akan datang dapat diharapkan menjadi subsektor unggulan, yakni subsektor tanaman pangan dan perikanan dengan nilai DLQ yang diperoleh lebih dari satu. Subsektor tanaman pangan dan perikanan tidak memiliki keunggulan alokasi, namun pengaruh bauran industri regional yang bernilai positif dapat menambah pertumbuhan PDRB subsektor tanaman pangan sebesar Rp 687 juta dan subsektor perikanan sebesar Rp 1 juta. Tipologi pertumbuhan tergolong pada sektor berkembang cepat.

Penentuan Sektor Unggulan Tingkat Kabupaten/Kota Setelah Pemekaran Wilayah Tahun 2004-2006

1. Kabupaten Halmahera Barat

Untuk identifikasi sektor unggulan Kabupaten Halmahera Barat setelah pemekaran dapat digunakan dengan analisis LQ dan DLQ.

Tabel 7 menunjukkan bahwa Kabupaten Halmahera Barat setelah pemekaran wilayah menjadikan sektor pertanian merupakan sektor unggulan dan subsektor unggulan adalah subsektor peternakan dengan nilai LQ dan DLQ yang diperoleh lebih dari satu. Pada masa yang akan datang diharapkan menjadi subsektor unggulan adalah subsektor tanaman pangan dan subsektor perikanan. Namun, sektor pertanian dan subsektor peternakan tidak memiliki keunggulan alokasi, dengan tingkat pertumbuhan riil sebesar Rp 3,506 juta untuk sektor pertanian dan subsektor peternakan sebesar Rp 132 juta dan tipologi pertumbuhan pada sektor maju tetapi tertekan.

Tabel 7. Hasil Analisis Produk Domestik Regional Bruto Sektor dan Subsektor Pertanian Kabupaten Halmahera Barat Setelah Pemekaran Wilayah Tahun 2004-2006

Sektor	LQ	DLQ	Shift-Share			Klassen Typologi
			Klasik (D _{ij})	E-M (A _{ij})	Arcellus (RI _{ij})	
Pertanian	1,070	1,000	3,506	-4.17	2,966	Sektor 2
a. Tanaman pangan	0,560	1,010	284,000	178	198	Sektor 4
b. Perkebunan	1,360	0,990	2,662	267	2,916	Sektor 2
c. Peternakan	2,620	1,040	132,000	-139	83,97	Sektor 2
d. Kehutanan	0,520	0,980	160,000	-210	331	Sektor 4
e. Perikanan	0,760	1,010	267,000	130	-117	Sektor 4

Sumber: Data Sekunder (diolah), 2008

Keterangan : Sektor 1 : Maju dan Tumbuh Cepat
 Sektor 2 : Maju tapi Tertekan
 Sektor 3 : Berkembang Cepat
 Sektor 4 : Relatif Tertinggal

2. Kabupaten Halmahera Selatan

Untuk identifikasi sektor unggulan Kabupaten Halmahera Selatan setelah pemekaran dapat digunakan dengan analisis LQ dan DLQ.

Tabel 8. Hasil Analisis Produk Domestik Regional Bruto Sektor dan Subsektor Pertanian Kabupaten Halmahera Selatan Setelah Pemekaran Wilayah Tahun 2004-2006

Sektor	LQ	DLQ	Shift-Share			Klassen Typologi
			Klasik (D _{ij})	E-M (A _{ij})	Arcellus (RI _{ij})	
Pertanian	1,110	0,960	9,442	87	2,359	Sektor 2
a. Tanaman pangan	1,180	0,960	1,353	-187	-694	Sektor 2
b. Perkebunan	1,100	0,960	5,848	296	3,500	Sektor 2
c. Peternakan	0,780	0,980	51,000	54	-151	Sektor 4
d. Kehutanan	0,920	0,950	754,000	-80	1,128	Sektor 4
e. Perikanan	1,220	0,990	1,436	-187	-813	Sektor 2

Sumber : Data Sekunder (diolah), 2008

Keterangan : Sektor 1 : Maju dan Tumbuh Cepat
 Sektor 2 : Maju tapi Tertekan
 Sektor 3 : Berkembang Cepat
 Sektor 4 : Relatif Tertinggal

Tabel 8 menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan dan subsektor tanaman pangan, perkebunan dan perikanan merupakan subsektor unggulan, namun pada masa yang akan datang tidak dapat diharapkan menjadi subsektor unggulan. Sektor pertanian dan subsektor peternakan memiliki keunggulan alokasi, sehingga tingkat pertumbuhan riil PDRB sektor pertanian meningkat sebesar Rp 87 juta dan

AGRO EKONOMI

subsektor peternakan sebesar Rp 54 juta. Berada pada tipologi pertumbuhan sektor maju tapi tertekan.

3. Kabupaten Halmahera Tengah

Untuk identifikasi sektor unggulan Kabupaten Halmahera Tengah setelah pemekaran dapat digunakan dengan analisis LQ dan DLQ.

Tabel 9. Hasil Analisis Produk Domestik Regional Bruto Sektor dan Subsektor Pertanian Kabupaten Halmahera Tengah Setelah Pemekaran Wilayah Tahun 2004-2006

Sektor	LQ	DLQ	Shift-Share			Klassen Typologi
			Klasik (D _{ij})	E-M (A _{ij})	Arcellus (RI _{ij})	
Pertanian	0,910	1,670	25,003	-5,764	23,554	Sektor 1
a. Tanaman pangan	0,890	2,290	9,332	-3,763	8,982	Sektor 1
b. Perkebunan	0,750	1,550	9,532	-4,189	9,213	Sektor 1
c. Peternakan	2,080	1,530	1,671	659	1,533	Sektor 2
d. Kehutanan	1,240	1,560	2,242	211	2,491	Sektor 2
e. Perikanan	1,030	1,350	2,227	-89	1,596	Sektor 2

Sumber : Data Sekunder (diolah), 2008

Keterangan : Sektor 1 : Maju dan Tumbuh Cepat Sektor 3 : Berkembang Cepat
 Sektor 2 : Maju tapi Tertekan Sektor 4 : Relatif Tertinggal

Tabel 9 menunjukkan bahwa sektor pertanian dan subsektornya pada masa yang akan datang dapat diharapkan menjadi sektor unggulan. Subsektor peternakan, kehutanan dan perikanan merupakan subsektor unggulan. Sektor pertanian tergolong sektor maju dan tumbuh cepat serta sektor maju tapi tertekan. Sektor pertanian tidak memiliki keunggulan alokasi kecuali subsektor peternakan dan kehutanan, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan PDRB sektor pertanian Kabupaten Halmahera Tengah.

4. Kabupaten Kepulauan Sula

Untuk identifikasi sektor unggulan Kabupaten Kepulauan Sula setelah pemekaran dapat digunakan dengan analisis LQ dan DLQ.

Tabel 10 menunjukkan bahwa sektor pertanian dan subsektor perkebunan merupakan sektor unggulan, namun pada masa yang akan datang tidak dapat diharapkan menjadi sektor unggulan. Subsektor kehutanan merupakan subsektor unggulan dan dapat diharapkan pada masa yang akan datang menjadi unggulan. Dengan tingkat pertumbuhan riil sebesar Rp 6,810 juta, dan tergolong pada sektor maju dan tumbuh cepat. Keunggulan alokasi (A_{ij}) subsektor kehutanan dapat menambah

pertumbuhan PDRB sebesar Rp 159 juta, sehingga pertumbuhan riil (Dij) subsektor kehutanan sebesar Rp 1,020 juta.

Tabel 10. Hasil Analisis Produk Domestik Regional Bruto Sektor dan Subsektor Pertanian Kabupaten Kepulauan Sula Setelah Pemekaran Wilayah Tahun 2004-2006

Sektor	LQ	DLQ	Shift-Share			Klassen Typologi
			Klasik (D _{ij})	E-M (A _{ij})	Arcellus (RI _{ij})	
Pertanian	1,010	0,990	6,810	44	3,023	Sektor 2
a. Tanaman pangan	0,860	0,980	865,000	32	-14	Sektor 4
b. Perkebunan	1,090	0,980	4,374	251	3,006	Sektor 2
c. Peternakan	0,850	0,960	2,000	26	-129	Sektor 2
d. Kehutanan	1,180	1,040	1,020	159	1,297	Sektor 1
e. Perikanan	0,970	0,980	549,000	14	-521	Sektor 4

Sumber : Data Sekunder (diolah), 2008

Keterangan : Sektor 1 : Maju dan Tumbuh Cepat
Sektor 2 : Maju tapi Tertekan
Sektor 3 : Berkembang Cepat
Sektor 4 : Relatif Tertinggal

5. Kabupaten Halmahera Utara

Untuk identifikasi sektor unggulan Kabupaten Halmahera Utara setelah pemekaran dapat digunakan dengan analisis LQ dan DLQ.

Tabel 11. Hasil Analisis Produk Domestik Regional Bruto Sektor dan Subsektor Pertanian Kabupaten Halmahera Utara Setelah Pemekaran Wilayah Tahun 2004-2006

Sektor	LQ	DLQ	Shift-Share			Klassen Typologi
			Klasik (D _{ij})	E-M (A _{ij})	Arcellus (RI _{ij})	
Pertanian	1,140	0,950	5,820	-277	1,198	Sektor 2
a. Tanaman pangan	1,280	0,990	1,560	-178	148	Sektor 2
b. Perkebunan	1,080	0,930	2,765	5	1,565	Sektor 2
c. Peternakan	1,180	0,980	18,000	-49	-174	Sektor 2
d. Kehutanan	1,230	0,950	732,000	200	1,296	Sektor 2
e. Perikanan	1,050	0,980	745,000	-54	-745	Sektor 2

Sumber : Data Sekunder (diolah), 2008

Keterangan : Sektor 1 : Maju dan Tumbuh Cepat
Sektor 2 : Maju tapi Tertekan
Sektor 3 : Berkembang Cepat
Sektor 4 : Relatif Tertinggal

Tabel 11 menunjukkan bahwa sektor pertanian dan subsektornya merupakan sektor unggulan, namun pada masa yang akan datang tidak dapat diharapkan menjadi sektor unggulan. Sektor pertanian tergolong sektor yang maju tapi tertekan, dengan memiliki keunggulan kompetitif dan

keunggulan alokasi sehingga dapat menyumbang pertumbuhan riil PDRB sektor pertanian Kabupaten Halmahera Utara sebesar Rp 5,820 juta.

6. Kabupaten Halmahera Timur

Untuk identifikasi sektor unggulan Kabupaten Halmahera Timur setelah pemekaran dapat digunakan dengan analisis LQ dan DLQ.

Tabel 12. Hasil Analisis Produk Domestik Regional Bruto Sektor dan Subsektor Pertanian Kabupaten Halmahera Timur Setelah Pemekaran Wilayah Tahun 2004-2006

Sektor	LQ	DLQ	Shift-Share			Klassen Typologi
			Klasik (D _{ij})	E-M (A _{ij})	Arcellus (RI _{ij})	
Pertanian	1,360	1,040	10,836	1,676	5,628	Sektor 1
a. Tanaman pangan	1,630	1,130	4,127	999	2,494	Sektor 1
b. Perkebunan	1,210	1,000	4,476	532	2,651	Sektor 1
c. Peternakan	0,710	1,040	134,000	-18	21	Sektor 3
d. Kehutanan	1,330	0,900	366,000	144	467	Sektor 2
e. Perikanan	1,600	1,070	1,753	166	296	Sektor 1

Sumber : Data Sekunder (diolah), 2008

Keterangan : Sektor 1 : Maju dan Tumbuh Cepat
 Sektor 2 : Maju tapi Tertekan
 Sektor 3 : Berkembang Cepat
 Sektor 4 : Relatif Tertinggal

Tabel 12 menunjukkan bahwa sektor pertanian, subsektor tanaman pangan, perkebunan dan perikanan merupakan subsektor unggulan, dan memiliki keunggulan alokasi dan keunggulan kompetitif sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan riil sektor pertanian sebesar Rp. 10,836 juta. Subsektor perkebunan memiliki keunggulan kompetitif terbesar dari subsektor lainnya yaitu sebesar Rp. 2,651 juta. Keunggulan yang dimiliki sektor pertanian sehingga tergolong pada sektor maju dan tumbuh cepat.

7. Kota Ternate

Untuk identifikasi sektor unggulan Kota Ternate pemekaran dapat digunakan dengan analisis LQ dan DLQ.

Tabel 13 menunjukkan bahwa sektor pertanian dan subsektor Kota Ternate setelah pemekaran tidak memiliki sektor unggulan, kecuali subsektor tanaman pangan dan perikanan dengan nilai DLQ yang diperoleh lebih dari satu menunjukkan bahwa pada masa akan datang dapat diharapkan menjadi unggulan.

Bernilai negatif yang mengakibatkan tidak adanya spesialisasi atau tidak memiliki keunggulan alokasi pada semua subsektor kecuali peternakan, kondisi wilayah geografi yang berbentuk kepulauan serta

terkonsentrasinya penduduk di ibu kota yang notabeneanya juga adalah ibukota provinsi menyebabkan kurang berkembangnya sektor pertanian.

Tabel 13. Hasil Analisis Produk Domestik Regional Bruto Sektor dan Subsektor Pertanian Kota Ternate Setelah Pemekaran Wilayah Tahun 2004-2006

Sektor	LQ	DLQ	Shift-Share			Klassen Typologi
			Klasik (D _{ij})	E-M (A _{ij})	Arcellus (RI _{ij})	
Pertanian	0,380	0,990	6,029	-5,458	1,662	Sektor 3
a. Tanaman pangan	0,420	1,010	1,700	-933	264	Sektor 3
b. Perkebunan	0,300	0,950	2,039	-3,155	673	Sektor 3
c. Peternakan	0,470	0,950	70,000	79	-138	Sektor 3
d. Kehutanan	0,570	0,830	160,000	-238	168	Sektor 4
e. Perikanan	0,450	1,230	2,051	-1,795	1,013	Sektor 3

Sumber : Data Sekunder (diolah), 2008

Keterangan : Sektor 1 : Maju dan Tumbuh Cepat
Sektor 2 : Maju tapi Tertekan
Sektor 3 : Berkembang Cepat
Sektor 4 : Relatif Tertinggal

8. Kota Tidore Kepulauan

Untuk identifikasi sektor unggulan Kota Tidore Kepulauan setelah pemekaran dapat digunakan dengan analisis LQ dan DLQ.

Tabel 14. Hasil Analisis Produk Domestik Regional Bruto Sektor dan Subsektor Pertanian Kota Tidore Kepulauan Setelah Pemekaran Wilayah Tahun 2004-2006

Sektor	LQ	DLQ	Shift-Share			Klassen Typologi
			Klasik (D _{ij})	E-M (A _{ij})	Arcellus (RI _{ij})	
Pertanian	1,440	0,940	5,924	211	-514	Sektor 2
a. Tanaman pangan	1,620	0,950	1,327	-106	-616	Sektor 2
b. Perkebunan	1,380	0,910	2,727	263	306	Sektor 2
c. Peternakan	0,590	1,000	79,000	5	-28	Sektor 4
d. Kehutanan	1,510	0,950	717,000	313	854	Sektor 2
e. Perikanan	1,540	0,990	1,074	-130	-537	Sektor 1

Sumber : Data Sekunder (diolah), 2008

Keterangan : Sektor 1 : Maju dan Tumbuh Cepat
Sektor 2 : Maju tapi Tertekan
Sektor 3 : Berkembang Cepat
Sektor 4 : Relatif Tertinggal

Tabel 14 menunjukkan bahwa sektor pertanian, subsektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan dan perikanan merupakan subsektor unggulan, namun pada masa yang akan datang tidak dapat diharapkan menjadi unggulan. Sebaliknya subsektor peternakan dengan LQ bukan

merupakan subsektor unggulan akan tetapi pada masa yang akan datang dapat diharapkan menjadi unggulan.

Trend Kontribusi Sektor Pertanian PDRB Provinsi Maluku Utara

Analisis *trend* dilakukan pada kontribusi PDRB sektor pertanian dan subsektor pertanian Provinsi Maluku Utara atas dasar harga konstan tahun 2000. *Trend* sektor pertanian mengikuti pola *trend* kuadrat, uji persamaannya adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Tabel 15. *Trend* Kontribusi Dirinci per Sektor Pertanian PDRB Provinsi Maluku Utara Tahun 2000-2006

Sektor	Konstanta	T	T ²
Pertanian	35,226***	0,478**	-0,071**
Tanaman Pangan	10,084***	-0,131***	
Perkebunan	16,995***	0,386**	
Peternakan	1,514***	0,032**	-0,007**
Kehutanan	2,346***	0,029*	
Perikanan	5,023***	-0,052***	

Sumber: Data Sekunder diolah, 2008

Keterangan : *** signifikan pada tingkat kepercayaan 99%
 ** signifikan pada tingkat kepercayaan 95%
 * signifikan pada tingkat kepercayaan 90%

Hasil uji t menunjukkan bahwa konstanta T dan T² signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. R² persamaannya adalah 0,819 artinya bahwa 81,9% kontribusi sektor pertanian dapat dijelaskan oleh waktu yang dimasukkan dalam model, sedangkan 18,1% dijelaskan oleh variabel lain. Garis *trend* yang negatif menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB pada masa yang akan datang cenderung menurun. Potensi sumberdaya alam yang melimpah namun tidak didukung dengan pengolahan, serta penggunaan teknologi yang tepat guna akan menyebabkan penurunan produksi pada sektor pertanian.

Trend subsektor tanaman pangan mengikuti pola *trend* linier, uji persamaannya adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Hasil uji t menunjukkan bahwa konstanta T signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. R² persamaannya adalah 0,967 artinya bahwa 96,7% variasi kontribusi subsektor tanaman pangan dapat dijelaskan oleh variabel waktu yang dimasukkan dalam model, sedangkan 3,3% dapat dijelaskan oleh variabel lain. Garis *trend* yang negatif menunjukkan bahwa kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sektor pertanian cenderung menurun. *Trend* subsektor perkebunan mengikuti pola *trend* logaritmik, uji persamaannya adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Hasil uji t menunjukkan bahwa konstanta T signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

R^2 persamaannya adalah 0,698 artinya bahwa 69,8% variasi kontribusi subsektor perkebunan dapat dijelaskan oleh variabel waktu yang dimasukkan dalam model, sedangkan 30,2% dapat dijelaskan oleh variabel lain. Garis *trend* yang positif menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB cenderung meningkat. Mayoritas petani yang mengusahakan tanaman perkebunan sebagai mata pencaharaan utama, mendorong pemerintah daerah mengupayakan teknologi sehingga dapat meningkatkan produksi tanaman perkebunan.

Trend subsektor peternakan mengikuti pola *trend* kuadratik, uji persamaannya adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Hasil uji t menunjukkan bahwa konstanta T dan T^2 signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. R^2 persamaannya adalah 0,963 artinya bahwa 96,3% variasi kontribusi subsektor peternakan dapat dijelaskan oleh variabel waktu sedangkan 3,7% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang dimasukkan dalam model. Garis *trend* yang negatif menunjukkan bahwa kontribusi subsektor peternakan terhadap PDRB cenderung menurun.

Trend sektor pertanian mengikuti pola *trend* logaritmik, uji persamaannya adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 90%, Hasil uji t menunjukkan bahwa konstanta T signifikan pada tingkat kepercayaan 90%. R^2 persamaannya adalah 0,382 artinya bahwa 38,2% variasi kontribusi subsektor kehutanan dapat dijelaskan oleh variabel waktu yang di masukkan dalam model, sedangkan 61,8% dapat dijelaskan oleh variabel lain. Garis *trend* yang positif menunjukkan bahwa kontribusi subsektor kehutanan terhadap PDRB cenderung meningkat selama periode penelitian (2000-2006).

Trend subsektor perikanan mengikuti pola *trend* linier, uji persamaannya adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Hasil uji t menunjukkan bahwa konstanta T signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. R^2 persamaannya adalah 0,943 artinya bahwa 94,3% variasi kontribusi subsektor perikanan dapat dijelaskan oleh variabel waktu yang dimasukkan dalam model, sedangkan 5,7% dapat dijelaskan oleh variabel lain. Garis *trend* yang negatif menunjukkan bahwa kontribusi subsektor perikanan terhadap PDRB cenderung menurun. Potensi laut yang dimiliki namun pengolahan hasil laut yang menggunakan teknologi sederhana, penangkapan hasil laut yang menggunakan bom ikan mengancam biota laut dan pelestarian hasil laut sehingga kontribusi subsektor perikanan pada masa yang akan datang menurun.

Analisis Identifikasi Komoditas Unggulan Provinsi Maluku Utara

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, didasarkan baik pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur dan kondisi sosial budaya setempat) untuk dikembangkan di suatu wilayah. Penetapan komoditas

AGRO EKONOMI

unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas-komoditas yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain adalah komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif (Badan Litbang Pertanian, 2003). Kemampuan suatu wilayah untuk memproduksi dan memasarkan semua komoditas yang sesuai dengan kondisi lahan dan iklim di wilayah tertentu juga sangat terbatas.

Dalam lingkup daerah, suatu komoditas dikatakan mempunyai daya saing apabila komoditi tersebut tidak hanya laku dijual di pasar lokal di daerahnya sendiri, melainkan juga dapat bersaing di luar daerahnya. Pada tingkat agregat, suatu komoditas dari suatu daerah dapat dikatakan mempunyai daya saing apabila sektor atau subsektor tersebut tidak hanya mampu memasok kebutuhan di daerahnya melainkan juga di luar daerahnya.

Tabel 16. Hasil Analisis Nilai Produksi Komoditas Pertanian di Provinsi Maluku Utara Tahun 2000-2006

Komoditas	LQ	DLQ	Shift-Share			D _{ij}	Klassen Typologi
			N _{ij}	M _{ij}	C _{ij}		
Tan. Pangan							
Padi Ladang	3,760	0,000	6.696	-2.217	1.046	5.525	Komoditas 1
Padi Sawah	0,590	4,410	6.696	-2.093	138.484	143.087	Komoditas 3
Jagung	0,300	10,700	806.600	533.232	29.453	30.793	Komoditas 3
Kac. Hijau	0,500	0,000	0.000	0.000	0.000	0.000	Komoditas 4
Kac. Tanah	1,630	24,440	1.275	388.517	54.845	56.509	Komoditas 1
Kedele	1,240	0,050	1.419	-777.748	4.564	5.205	Komoditas 1
Ubi Jalar	9,240	0,370	5.258	8.524	7.,253	89.037	Komoditas 1
Ubi Kayu	3,450	0,300	16.760	45.597	270.954	333.312	Komoditas 1
Tan. Perkebunan	LQ	DLQ	N _{ij}	M _{ij}	C _{ij}	D _{ij}	Klassen Typologi
Cengkeh	1,740	7,910	82.571	12.755	123.097	218.423	Komoditas 1
Kakao	0,820	0,000	131.566	344.968	-541.399	-64.863	Komoditas 4
Kayu Manis	0,160	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	Komoditas 4
Kelapa	2,810	1,640	139.681	-77.917	5.074	66.838	Komoditas 1
Kopi	0,030	0,000	2.755	-1.299	0,000	0,000	Komoditas 4
Lada	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	Komoditas 4
Pala	12,970	19,220	47.984	-76.075	37.759	9.668	Komoditas 1
Peternakan	LQ	DLQ	N _{ij}	M _{ij}	C _{ij}	D _{ij}	Klassen Typologi
Ayam Buras	1,710	2,930	23,253	-13,496	-3,106	6,650	Komoditas 2
Ayam Ras	0,060	2,500	37,852	-166,711	4,608	4,815	Komoditas 3
Pedaging	0,000	0,000	0,000	0,000	0,00	0,000	Komoditas 3
Babi	0,000	0,000	0,000	0,000	0,00	0,000	Komoditas 4
Itik	0,000	0,000	0,000	0,000	0,00	0,000	Komoditas 4
Kambing	1,790	2,040	38,709	-812,846	-15,286	22,610	Komoditas 2
Kerbau	0,000	0,000	0,000	0,000	0,00	0,000	Komoditas 4
Sapi	1,170	3,910	158,495	-44,370	-73,890	40,233	Komoditas 2
Kehutanan	LQ	DLQ	N _{ij}	M _{ij}	C _{ij}	D _{ij}	Klassen Typologi
Meranti	1,570	1,040	104.691	- 2.238	76.470	181.161	Komoditas 1
Rimba	1,610	0,980	37.688	- 2.853	24.869	62.558	Komoditas 1
Campuran	0,010	0,000	1.894	113.89	-3.287	- 1.392	Komoditas 4
Kayu Indah	LQ	DLQ	N _{ij}	M _{ij}	C _{ij}	D _{ij}	Klassen Typologi
Perikanan	0,090	0,220	21,940	- 35,250	- 27,270	- 40,580	Komoditas 3
Sebelah	0,090	0,220	21,940	- 35,250	- 27,270	- 40,580	Komoditas 3
Peperék	0,410	0,710	351,610	- 231,220	- 568,330	- 447,940	Komoditas 4

AGRO EKONOMI

Komoditas	LQ	DLQ	Shift-Share				Klassen Typologi
			N _{ij}	M _{ij}	C _{ij}	D _{ij}	
Manyung	0,190	0,110	308,660	- 311,110	- 567,630	- 570,080	Komoditas 3
Beloso	1,900	13,410	913,550	- 16,221	13,443	- 1,864	Komoditas 2
Biji Nangka	5,950	32,750	962,190	- 47,010	45,253	- 794,950	Komoditas 2
Gerot-gerot	1,390	18,670	512,730	- 1,254	395,750	- 346,010	Komoditas 4
Bambangan	1,090	0,060	3,525	- 2,384	- 7,788	- 6,647	Komoditas 4
Lencam	0,940	0,680	2,519	165,440	- 4,444	- 1,759	Komoditas 4
Kurisi	1,060	14,030	1,490	- 13,639	9,478	- 2,670	Komoditas 4
Swanggi	1,380	4,450	423,100	- 1,795	665,580	- 690,880	Komoditas 1
Ekor Kuning	0,820	0,500	2,075	- 567,130	- 3,927	- 2,418	Komoditas 4
Cucut	0,530	0,000	2,716	0,000	0,000	0,000	Komoditas 4
Pari	0,320	0,000	334,020	0,000	0,000	0,000	Komoditas 4
Bawal Putih	0,280	1,610	493,930	383,230	415,89	1,293	Komoditas 3
Layang	0,820	0,000	6,609	8,830	57,347	72,786	Komoditas 4
Selar	0,850	2,450	11,640	- 20,934	- 6,040	- 15,334	Komoditas 3
Kuwe	1,020	76,740	2,522	- 2,031	5,474	5,965	Komoditas 1
Tetengek	0,910	0,000	223,640	161,550	- 853,960	- 468,770	Komoditas 4
Sunglir	0,780	98,120	423,540	- 453,170	963,480	933,850	Komoditas 3
Terbang	14,130	18,200	982,950	- 587,390	475,400	870,960	Komoditas 1
Julung-julung	2,460	25,320	3,124	- 4,155	11,294	10,263	Komoditas 1
Teri	1,120	2,640	2,307	70,990	50,294	52,672	Komoditas 3
Japuh	0,400	0,090	521,760	- 843,720	- 706,440	- 1,028	Komoditas 3
Tembang	0,470	0,000	1,573	2,102	- 7,139	- 3,462	Komoditas 3
Terubuk	3,360	6,440	0,870	0,870	1,128	1,129	Komoditas 3
Kembung	0,440	0,270	5,925	- 2,017	- 12,362	- 8,453	Komoditas 4
Tengiri	0,310	0,000	1,296	1,732	2,451	577,670	Komoditas 3
Tuna	0,180	0,000	15,090	0,000	0,000	0,000	Komoditas 4
Cakalang	1,910	1,700	39,246	52,435	- 19,578	72,103	Komoditas 1
Tongkol	0,230	0,000	7,974	0,000	0,000	0,000	Komoditas 4
Rajungan	0,230	0,000	203,160	174,650	- 714,080	- 336,270	Komoditas 4
Kepiting	0,250	0,010	231,810	197,730	- 697,270	- 267,73	Komoditas 4
Udang Barong	0,300	6,540	157,910	34,680	1,346	1,538	Komoditas 3
Udang Windu	0,300	0,000	15,739	- 142,582	90,089	- 36,752	Komoditas 3
Udang Putih	0,170	0,000	43,680	- 380,065	234,601	- 101,783	Komoditas 3
Tiram	0,850	0,020	3,060	- 73,760	63,626	- 7,072	Komoditas 3
Kerang Darah	0,730	2,170	82,630	- 65,900	- 91,010	- 74,280	Komoditas 3
Cumi-cumi	1,770	18,090	4,553	- 6,704	1,595	- 555,010	Komoditas 2
Sotong	11,600	1,840	360,070	440,730	36,960	37,761	Komoditas 1
Gurita	1,400	0,000	186,830	83,680	- 680,020	- 409,510	Komoditas 4
Penyu	0,650	9,450	75,790	- 3,936	3,690	- 169,930	Komoditas 3
Teripang	0,900	0,000	5,355	3,551	- 20,971	- 11,760	Komoditas 4
Rumpu Laut	0,340	0,010	314,760	- 1,303	-	-	Komoditas 4

Sumber : Data Sekunder (diolah), 2008

Keterangan : 1 : Komoditas Maju dan Tumbuh Cepat; 3 : Komoditas Berkembang Cepat

2 : Komoditas Maju tapi Tertekan ; 4 : Komoditas Relatif Tertinggal

Tabel 16 menunjukkan bahwa komoditas unggulan Provinsi Maluku Utara selama periode masa penelitian yaitu tahun 2000-2006 adalah padi sawah, jagung, kacang tanah, ubi jalar, ubi kayu, cengekeh, kelapa, pala, ayam buras, ayam ras pedaging, sapi dan kambing. Jenis kayu kelompok unggulan adalah meranti dan rimba campuran. Dan untuk jenis ikan termasuk komoditas unggulan adalah beloso, biji nangka, gerot-gerot, kuwe, kurisi, swanggi, bawal putih selar, sunglir, terbang, julung-julung, teri, terubuk, cakalang, udang barong, cumi-cumi, sotong dan penyu.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan perhitungan LQ sektor pertanian, subsektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan dan perikanan merupakan subsektor unggulan. Dengan perhitungan DLQ sektor pertanian, subsektor tanaman pangan, perkebunan dan kehutanan tetap unggulan. Pada masa depan, subsektor perikanan mengalami reposisi non unggulan, sedangkan subsektor peternakan tetap non unggulan. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *Shift-Share* sektor pertanian mengalami pertumbuhan riil sebesar Rp 161,23 juta, subsektor perkebunan yang mengalami peningkatan terbesar dari subsektor lainnya yaitu Rp 97,89 juta, namun keunggulan alokasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa subsektor perkebunan tidak memiliki keunggulan alokasi tapi memiliki keunggulan kompetitif, sehingga subsektor perkebunan merupakan subsektor unggulan pada sektor pertanian di Provinsi Maluku Utara.
2. Pada tingkat kabupaten/kota sebelum pemekaran wilayah, Kabupaten Maluku Utara yang merupakan subsektor unggulan adalah subsektor tanaman pangan, peternakan dan perikanan. Kabupaten Halmahera Tengah subsektor unggulan adalah subsektor tanaman pangan, kehutanan dan perikanan. Kota Ternate yang pada masa yang akan datang dapat diharapkan menjadi unggulan adalah subsektor tanaman pangan dan perikanan.
3. Setelah pemekaran wilayah Kabupaten Halmahera Barat yang menjadi subsektor unggulan adalah subsektor peternakan. Kabupaten Halmahera Selatan sektor pertanian dan subsektornya pada masa akan datang berpotensi menjadi sektor non unggulan. Kabupaten Halmahera Tengah yang menjadi subsektor unggulan adalah subsektor peternakan, perikanan dan kehutanan. Kabupaten Kepulauan Sula subsektor kehutanan adalah merupakan subsektor unggulan, Kabupaten Halmahera Utara sektor pertanian merupakan sektor unggulan, namun pada masa akan datang tidak dapat diharapkan menjadi subsektor unggulan. Kabupaten Halmahera Timur yang menjadi subsektor unggulan adalah subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, dan perikanan. Kota Ternate tidak ada subsektor unggulan, namun pada masa yang akan datang yang dapat diharapkan menjadi unggulan adalah subsektor tanaman pangan dan perikanan. Kota Tidore Kepulauan subsektor perkebunan berpotensi menjadi subsektor unggulan namun pada masa yang akan datang bukan merupakan subsektor unggulan.
4. Komoditas unggulan Provinsi Maluku Utara berdasarkan nilai produksi adalah padi sawah, jagung, kacang tanah, cengkeh, pala, kelapa, ayam buras, ayam ras pedaging, kambing, sapi, kelompok kayu meranti, rimba campuran, ikan beloso, biji nangka, kuwe, swanggi, bawal putih, selar, sunglir, terbang, julung-julung, teri, terubuk, cakalang, udang barong, cumi-cumi, sotong dan penyu.

5. Laju pertumbuhan sektor pertanian Provinsi Maluku Utara dipengaruhi oleh laju pertumbuhan di tingkat nasional. Laju pertumbuhan kabupaten/kota sebelum dan sesudah pemekaran wilayah lebih dipengaruhi oleh laju pertumbuhan di tingkat provinsi.
6. Kontribusi PDRB sektor pertanian mengikuti *trend* pola kuadrat. Kontribusi PDRB subsektor pertanian yang mengikuti pola kuadrat adalah subsektor peternakan, sedangkan *trend* pola linier adalah subsektor tanaman pangan, dan perikanan, pola *trend* logaritmik adalah subsektor perkebunan dan kehutanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Z., 2002. *Peranan Komoditas Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Regional Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Tesis Magister Ekonomi Pembangunan. Universitas Gadjah Mada.. *Unpublished*.
- BPS, 2007. *PDRB Provinsi Maluku Utara Tahun 2006*. Ternate: Badan Pusat Statistik Maluku Utara.
- DEPTAN, 2007. www.deptan.go.id. tidak diketahui judul dan kapan diakses
- Sjafrijal, 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Jakarta: LP3ES.
- Widodo, T., 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zam, S., 2002. Penentuan Subsektor Unggulan untuk Pembangunan Ekonomi Kota Pekanbaru. *Tesis*. Magister Ekonomi Pembangunan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.